

Psikologis Wanita Tuna Susila: Studi Kasus di Kelurahan Panorama Kota Bengkulu

Sugeng Sejati¹, Arum Puspitasari², Agnes Audina³

sugengsejati@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, arumpuspita@uinfasbengkulu.ac.id²,

agnesaudina0101@gmail.com³

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Sugeng Sejati

Telp: 081273062828

E-mail: sugengsejati@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
Gambaran
Psikologis , Faktor
Penyebab, Wanita
Tuna Susila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis wanita tuna susila dan faktor yang mempengaruhi hal yang membuat adanya para Wanita Tuna Susila di Panorama Jalan Danau Kota Bengkulu serta hak apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para wanita tuna susila tersebut kebanyakan melakukan pekerjaan tersebut karena faktor ekonomi, keluarga yang kurang harmonis, dan ada juga karena kekerasan. Para informan menyesali apa yang telah mereka lakukan, mereka ingin kembali menjalani kehidupan layaknya orang lain yang ekonominya berkecukupan, keluarga yang harmonis, dan mempunyai usaha sehingga tidak akan menjadi pemuas nafsu para lelaki hidung belang. Dalam penelitian ini juga memberikan arahan kepada para informan untuk berkonsultasi dengan yayasan pesona tempat mereka tinggal, untuk mendapatkan pengarahannya untuk kehidupan yang lebih baik.

Abstract

Keywords:
*Psychological
Description,
Causative
Factors,
Prostitute
Women.*

This research aims to determine the psychological condition of prostituted women and the factors that influence the existence of prostituted women in Panorama Jalan Danau, Bengkulu City and what rights can be exercised to overcome these problems. This research is a case study with a descriptive qualitative approach. Data collection using observation, interviews and documentation methods. There were 5 informants in this study. The results of this study showed that most of the prostitutes did this work because of economic factors, less harmonious families, and some also because of violence. The informants regretted what they had done, they wanted to return to living a life like other people who had a sufficient economy, a harmonious family, and had a

business so that they would not be able to satisfy the desires of philandering men. This research also provides direction to informants to consult with the Pesona Foundation where they live, to get direction for a better life.

PENDAHULUAN

Gambaran kehidupan manusia sangat memberikan pengaruh bagi diri sendiri serta lingkungannya. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya kehidupan manusia selalu berkaitan dengan ekonomi, seperti terdapat istilah kaya dan miskin. Susahnya mencari pekerjaan pada zaman sekarang ini membuat masyarakat cukup kewalahan ditambah dengan sumber daya manusia (SDM) yang semakin rendah membuat orang-orang banyak mengambil jalan pintas demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak peduli apakah pekerjaan tersebut halal atau haram. Hal itu sejalan dengan pendapat Koentjoro (2016) yang mengatakan bahwa menjadi Wanita Tuna Susila merupakan suatu pekerjaan yang bukanlah pilihan berdasarkan keinginan, namun dikarenakan berbagai alasan yang kemudian mengharuskan mereka melakukan pekerjaan tersebut.

Pekerjaan yang halal yang dilakukan seseorang diperoleh dari pengakuan lingkungan dan juga prestasi yang dimiliki atau bahkan skill, sedangkan pekerjaan yang haram atau yang dilarang, bisa mereka peroleh dari perilaku yang tidak baik seperti melibatkan diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat zina, salah satu contohnya seperti, mucikari, penyedia tempat prostitusi dan juga pekerja seks komersial. Sebagaimana menurut Soedjono (2015) Pekerjaan sebagai Wanita Tuna Susila dianggap sebuah permasalahan yang sangat kompleks dan dilarang karena menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Pekerjaan itu menyangkut aspek sosial, gender, hukum, kesehatan, moral dan etika, agama, pendidikan, psikologis, ekonomi dan industrialisasi, dan juga masalah politik.

Pembicaraan mengenai komersial jasa seks di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari berbagai istilah yang saling terkait, misalnya prostitusi, pelacuran dan industri seks komersial (Rusyidi & Nurhayati, 2018). Pelacuran merupakan praktek penjualan jasa seksual oleh seseorang terhadap pengguna jasa seks. Penyedia pelayanan seksual tersebut umumnya disebut pelacur, Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Umumnya Wanita Tuna Susila atau pekerja seks perempuan didefinisikan sebagai

perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan dan bertujuan memuaskan pemakai dengan imbalan uang atau barang. Wanita Tuna Susila sebutan bagi wanita yang tidak memiliki norma susila. Istilah Wanita Tuna Susila dianggap merepresentasikan pandangan yang menganggap bahwa hanya perempuan yang menyediakan jasa pelayanan seks dan menyalahkan pelacur sebagai wanita yang tidak bermoral, wanita yang melanggar norma-norma sosial masyarakat karena bersedia melakukan hubungan seks di luar pernikahan dengan banyak lelaki yang berbeda.

Menurut Kartini Kartono (2011) dalam buku Patologi Sosial menyebutkan bahwa, Wanita Tuna Susila ini merupakan seseorang atau kelompok yang terbuang dari dunia yang baik dan terhormat. Istilah wanita tuna susila di dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan pelacur, pekerja seks komersial (PSK), kupu-kupu malam, lonte, sundal, sampah masyarakat, perempuan nakal, dan lain sebagainya. ⁴Perempuan menjadi Wanita Tuna Susila merupakan satu cara untuk mereka bertahan hidup di dunia dengan keterbatasan pilihan, hal ini disebabkan karena mereka kurang mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Wanita-wanita tuna susila ini setidaknya bisa mendapatkan penghasilan setiap malam lebih dari satu juta rupiah yang nantinya dapat untuk menghidupi dirinya serta keluarga.

Wanita tuna susila dianggap sebagai salah satu masalah dalam kehidupan sosial dan merupakan suatu perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini dilarang karena bertentangan dengan norma agama, sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Wanita tuna susila juga memberikan dampak yang berkaitan dengan masalah keluarga, pendidikan serta kesehatan yang menyangkut penyakit kelamin karena berhubungan dengan banyak laki-laki yang dikhawatirkan dapat menyebar di kehidupan masyarakat. Wanita tuna susila sering kali dipandang rendah oleh masyarakat, dijauhi bahkan dijadikan bahan olokan atau ejekan di lingkungan tempat mereka tinggal (Utami, 2017).

Mathieson, Branen, & Noble dalam bukunya yang berjudul *"Prostitution Policy: Legislating, Decriminalization and the Nordic Model"* menyebutkan bahwa banyak orang memandang istilah-istilah WTS atau PSK yang digunakan memiliki arti yang sama, dalam

kenyataannya istilah-istilah tersebut menyiratkan makna yang berbeda (Lutfiarna, 2014). Istilah Wanita Tuna Susila dianggap merepresentasikan pandangan yang menganggap bahwa hanya perempuanlah yang menyediakan jasa pelayanan seks dan menyalahkan pelacur sebagai wanita yang tidak bermoral, wanita yang melanggar norma-norma sosial masyarakat karena bersedia melakukan hubungan seks di luar pernikahan dengan banyak lelaki yang berbeda. Sementara itu, istilah Pekerja Seks Komersial menyiratkan bahwa penjualan jasa seksual dapat dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk pekerjaan dan pilihan rasional atas kebebasan perempuan untuk melakukan apa yang ia inginkan atas tubuhnya untuk mendapatkan penghasilan (Rusyidi & Nurhayati, 2018).

Kalangan Masyarakat Indonesia, pelacuran dianggap negatif dan mereka yang menyewakan atau menjual mereka sering dianggap sebagai sampah bagi masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, cenderung jahat, yang termasuk permasalahan masyarakat tetapi tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkan, tanpa adanya pelacuran tidak ada tempat penyaluran akan dikhawatirkan para penyewa akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik, sedangkan pelaku-pelaku yang menjadi peran utama dalam pelacuran adalah para wanita-wanita yang siap melayani lelaki hidung belang (Khoiroh, 2021).

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tidak ada satupun pasal yang mengatur secara khusus tentang pelacuran atau wanita pelacur, padahal di dalam hukum pidana terdapat asas legalitas yang dalam Pasal 1 ayat (1) KUHP, yang menyebutkan "Tiada suatu perbuatan dapat di pidana kecuali atas aturan pidana dalam perundang-undangan yang telah ada sebelum perbuatan itu dilakukan". Artinya segala perbuatan yang belum diatur di dalam undang-undang tidak dapat dijatuhi sanksi pidana, jadi belum tentu semua perbuatan melawan hukum atau merugikan masyarakat diberi sanksi pidana, namun pernyataan menurut Moeljatno mengartikan pelacuran tidak dijadikan larangan dalam hukum pidana, janganlah diartikan bahwa pelacuran itu tidak dianggap merugikan masyarakat, oleh karena itu, perlu dicari

rumusan hukum atau peraturan yang tepat menindak aktivitas pelacuran, yang selama ini dalam praktik dapat dilaksanakan oleh penegak hukum (Rohim, 2010).

Pandangan Agama Islam terkait dengan pelacuran merupakan salah satu perbuatan zina, pandangan hukum Islam tentang perzinaan jauh berbeda dengan konsep hukum konvensional atau hukum positif, karena dalam hukum Islam, setiap hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (diharamkan) seperti pelacuran masuk kedalam kategori perzinaan yang harus diberikan sanksi hukum kepadanya, baik itu dalam tujuan komersil ataupun tidak, baik yang dilakukan oleh yang sudah berkeluarga ataupun belum. Sebagaimana menurut Ali (2019) yang mengatakan bahwasannya Zina merupakan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Pelacur yang rutinitasnya identik dengan perzinaan merupakan bentuk lain dari penyimpangan seksual dimana terjadi hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tidak berdasarkan pada ikatan tali perkawinan. Hukum Islam menganggap setiap hubungan badan yang diharamkan sebagai zina dan pelakunya harus dihukum, baik pelaku orang yang sudah menikah maupun belum antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan yang bekerja sebagai pelacur pasti dapat mengganggu psikisnya, dikarenakan harus menggunakan pekerjaan tersebut sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga mereka mendapatkan pandangan yang tidak baik di kalangan masyarakat dengan status sebagai wanita tuna susila yang *notabennya* merupakan pekerjaan kotor, masyarakat akan memandang mereka sebelah mata, para wanita tuna susila akan dijauhi oleh masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada psikologis para wanita tuna susila (Kartini, Usman & Malik, 2016).

Berdasarkan pra observasi pada tanggal 22 September 2022, peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara dengan salah satu Wanita Tuna Susila. Selaku calon peneliti dalam hal ini untuk menemui mereka awalnya dimulai dari di lampu merah Panorama Jalan Danau kota Bengkulu dimulai sejak pukul 20.30 WIB karena pada waktu-waktu tersebut jam kerja mereka dimulai. Menurut penuturan dari salah satu Wanita Tuna Susila yang ditemui

menyebutkan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu tempat mereka menunggu para lelaki hidung belang yang ingin menyewa tubuh mereka dengan rentan waktu yang hanya beberapa jam saja dengan bayaran yang lumayan. Dari hasil menjual diri tersebut mereka gunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti untuk biaya makan, tempat tinggal dan lainl sebagainya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Pengumpulan data dari informan dilakukan dengan menggunakan triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis). Adapun alasan dalam pengambilan jenis penelitian ini yaitu agar dapat mengungkapkan masalah mengenai gambaran psikologis Wanita tuna Susila dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya.

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu dengan triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan triangulasi peneliti akan menyebutkan sumber, dokumen, dan teknik. Dalam penyebutan sumber, peneliti akan menyebutkan sumber peneliti mendapatkan data pada satu informan. Kemudian data itu divalidasi dengan data yang diperoleh dari informan lain hingga menemukan titik kejenuhan terhadap data tersebut dan menjadi data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Psikologis Wanita Tuna Susila pada Aspek Kognitif

Aspek kognitif pada Wanita Tuna Susila untuk kedepannya dapat menstimulus agar memiliki pola pikir yang positif sehingga dapat mengatasi masalah rendahnya harga diri yang dialami dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan pola pikir dan perencanaan yang positif maka dapat memberikan arahan kepada mereka agar tidak melakukan pekerjaan yang dapat merugikan diri mereka, keluarga, dan lingkungan sosial.

Adapun faktor utama adanya Wanita Tuna Susila dalam penelitian ini dilihat berdasarkan pendapat Albart dalam bukunya yang terdapat 7 faktor: Dalam penelitian ini berdasarkan wawancara dengan FP (40 Tahun) sebagai narasumber pertama faktor yang menyebabkan menjadi Wanita Tuna Susila yaitu kemiskinan, kekerasan seksual, penipuan, pornografi, gaya hidup tinggi, broken home, traumatik masa kecil.

Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari aspek psikologis dan faktor yang menjadi penyebab adanya Wanita Tuna Susila di jalan Danau Kelurahan Panorama Kota Bengkulu. Banyak dari mereka yang merasa malu karena pekerjaan yang mereka jalani. Apalagi anak dan keluarga mereka sampai sudah ada yang mengetahuinya dan mereka sangat kecewa dan marah. Selain itu, mereka melakukan pekerjaan itu karena faktor ekonomi yang mengharuskan memilih pekerjaan itu karena keadaan serta adanya rasa ingin membalas dendam atas perlakuan suami yang sering berselingkuh dan melakukan kekerasan saat berumah tangga. Mereka menyadari bahwa pekerjaan yang mereka pilih ini merupakan suatu pekerjaan yang dilarang dalam agama dan dapat merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, mereka berkeinginan menghentikan pekerjaan ini dengan mencari lapangan pekerjaan yang baik dan halal sehinggakehidupan mereka akan lebih damai dan tentram.

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya banyak yang menjadi faktor wanita tuna susila memilih pekerjaan ini salah satu yang menyita perhatian yaitu adanya ajakan teman. Banyak diantara kita ketika sedang mendapatkan banyak masalah seringkali menceritakan masalah kita dengan teman dengan alasan untuk mendapatkan solusi dari masalah yang kita hadapi. Sering kali banyak dari teman yang kita anggap sebagai pemberi jalan keluar malah dapat menjerumuskan kita ke jalan yang salah. Hal ini sejalan dengan pendapat para ulama memandang penting masalah ini, agar umat muslim dapat berhati-hati dalam memilih

teman, Ibnu Jauzi Rahimahullah mengatakan bahwa dalam mendidik anak dengan melindungi mereka dari pergaulan yang dapat merusak, mereka harus dibiasakan dengan orang-orang terdidik dan ulama serta dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik, bahkan Ibrahim al-Harabi juga mengatakan bahwa awal kerusakan anak-anak adalah dari kelompoknya Baharits (2005) Selektif dalam memilih teman adalah niscaya agar seseorang meraih kemaslahatan dalam pertemanannya. Kesalahan dalam memilih teman mengantarkan seseorang kepada kerugian dan kebinasaan baik di dunia maupun akhirat.

Kisah pertemanan 'Uqbah bin Abi Mu'aith dan Ubay bin Khalaf patut menjadi renungan bersama, agar kita pandai-pandai dalam memilih teman, karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan karakter seseorang. Nabi SAW. mengingatkan bahwa "Seseorang itu atas agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya". Kualitas pertemanan yang kurang baik akan memberikan suatu masalah bagi individu lain. mereka cenderung akan merasakan ketidaknyamanan dalam hubungan pertemanan, dan hal tersebut dapat membuat tingkat stress menjadi tinggi (Rachmanie & Swasti, 2022).

Penjelasan dari beberapa Pendapat hasil penelitian diatas dapat didukung atau diperkuat pernyataannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Sejati dengan judul "*Tinjauan Al- Qur'an Terhadap Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam*" yang menunjukkan bahwasannya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di bumi.²² Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan, ia selalu berhubungan dengan manusia lainnya dalam wadah kebersamaan, seperti halnya pada lingkungan persahabatan, lingkungan kerja, kerukunan warga dan ketetanggaaan, dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya, sebagai manusia yang memiliki kebersamaan sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya, namun sebaliknya ia dapat mempengaruhi dengan tingkah lakunya dan memberi corak pada lingkungan sekitarnya. Manusia dibekali antara lain cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan hati nurani sebagai ciri kemanusiaan, kepadanya juga diturunkan agama selain ada hubungan satu sama lain, ada juga hubungan dengan penciptanya (Sejati, 2017).

Dalam Al-Qur'an, manusia berkali-kali dinaikkan derajatnya karena aktualisasi

jiwanya secara positif, sebaliknya manusia juga diturunkan derajatnya karena aktualisasi jiwanya yang negatif. Mereka dimahkotai jauh di atas alam surga, bumi dan bahkan malaikat, tetapi pada saat yang sama manusia dinilai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, tetapi mereka juga bisa merosot menjadi yang paling rendah dari semua yang rendah juga karena perilakunya. Oleh karena itu, dalam kondisi inilah munculnya Al-Qur'an sebagai sumber perilaku hidup manusia dalam menjalankan tugasnya (Sejati, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas maka hendaknya kita dapat lebih selektif lagi dalam memilih teman agar kita tidak terjerumus kejalan yang salah yang dapat merugikan keluarga, masyarakat, dan diri sendiri . Dengan demikian kita jangan mudah mempercayai orang lain dan apabila kita ingin mencari solusi maka hendaknya kepada teman yang baik dan yang bisa mengarahkan kita kejalan yang baik pula.

Begitupun dengan faktor ekonomi yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini permasalahan ekonomi yang sangat menyesakkan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi yang mapan. Jalan pintas mereka tempuh sehingga lebih mudah untuk kemudahan mencari uang. Wanita Tuna Susila sendiri merupakan salah satu pekerjaan yang harus diselesaikan keberadaanya, hal ini disebabkan karena adanya ekonomi rendah, pendidikan rendah, pengangguran, kemiskinan, pola pikir yang salah, dengan lingkungan sosial yaitu teman bergaul dan lain-lain. Berbagai faktor yang dapat memicu adanya Wanita Tuna Susila yaitu dipengaruhi oleh lingkungan dan nilai yang ada di dalam masyarakat, dengan mengikuti nilai-nilai positif menjadikan kehidupan menjadi berbahagia dan mendapatkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu Wanita Tuna Susila perlu diberikan wejangan ataupun arahan sehingga dapat keluar dari pekerjaan yang negative dan mendatangkan nilai-nilai yang positif dengan meningkatkan spiritual keagamaan atau bahkan jika para Wanita Tuna Susila bersedia untuk menetap dipinti sosial dalam membentuk dan mendapatkan pengarahan.

Nilai positif yang muncul pada diri Wanita Tuna Susila setelah terpenuhi kesejahteraan spiritual selama dalam panti adalah timbulnya kesadaran untuk Kembali ke jalan yang benar, berserah diri kepada Allah SWT, tidak mengeluh dalam mengikuti kegiatan di panti, dapat mengambil hikmah dan memetik pelajaran dari pengalaman, bersabar dan lebih tenang, menemukan jati diri sebagai seorang Wanita.

Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaankebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua sesuai dengan nilai-nilai moral. Sebagian dari para Wanita Tuna Susila menganggap dirinya sudah sangat buruk dan tidak mulia sebagai seorang manusia. Akan tetapi Islam memberikan kemuliaan kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia, yaitu pengganti kedudukan Tuhan di muka bumi. Manusia juga memiliki bentuk yang terbaik dari seluruh makhluknya dan mempunyai kekuatan untuk merubah sendiri kondisi dirinya.

Manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi. Manusia bersifat bebas dan merdeka. Mereka diberi kepercayaan oleh Tuhan, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui nabi, dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Mereka diperintahkan untuk mencari nafkah di muka bumi dengan inisiatif dan jerih payah mereka sendiri, mereka pun bebas memilih kesejahteraan atau kesengsaraan bagi dirinya. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat itu, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan segala kerendahan budi, penghambaan dan hawa nafsu. Oleh karena itu masih banyak kesempatan bagi manusia yang ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi, sebagaimana dijelaskan dari beberapa pendapat diatas yang membahas tentang Wanita Tuna Susila jika diberi arahan yang lebih baik dan lebih selektif lagi dalam memilih teman serta berkeinginan yang sungguh-sungguh untuk berhenti dari pekerjaan itu maka kesempatan untuk memperbaiki diri masih panjang.

KESIMPULAN

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pekerjaan sebagai Wanita Tuna Susila mulai dari faktor kemiskinan, penipuan, pornografi, kenangan masa kecil, broken home dan lain sebagainya. Akan tetapi, dari beberapa faktor tersebut yang menjadi faktor utama seseorang melakukan pekerjaan sebagai yaitu faktor ekonomi yang mengharuskan mereka memilih pekerjaan yang tidak senonoh itu. Jika dilihat dari aspek psikologis para Wanita Tuna Susila sangat menyesali atas pekerjaan yang mereka pilih dan para berkeinginan mengakhiri pekerjaan yang tidak baik ini dengan mencari pekerjaan yang lebih baik lagi. Selanjutnya mereka juga akan lebih memilih lagi dalam berteman sehingga tidak menjerumuskan ke jalan yang tidak baik. Dan mencari teman yang dapat memberikan

bimbingan dan mengarahkan ke jalan yang baik.

REFERENSI

- Khoiroh, A. (2021). Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. 7(1).
- Rusyidi & Nurhayati. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjajaran*.
- Kartini., Usman, J., Malik, I. (2016). Program Pengelolaan dan Pembinaan Eks-Wanita Tuna Susila (WTS) Pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makasar. *Jurnal Administrasi Publik*. 2(1), 48-62.
- Lufiarna, I. (2014). Kehidupan Sosial dan Spiritual Wanita Tuna Susila (Studi Kasus di PSKW1 Mulya Jaya Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Utami, R N. (2017). Pembinaan Sosial Wanita Tuna Susila (WTS) di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sejati, S. (2017). Tinjauan Al-Quran terhadap Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Syi'ar*. 17(1).
- Soedjono. (2015). *Patologi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rohim, S. (2010). Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila Pasca Razia (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8(1).
- Ali, Z. (2007). *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Kartini Kartono. 2011. Kenakalan Remaja. Jakarta :Rajawali Press.